

MUAMALATUNA

Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah

ISSN: 2085 3661

Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2014

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam

Editor Ahli:

Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA, MM

Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA

Prof. Dr. H. Utang Ranuwijaya, MA

Dr. Hj. Oom Mukarromah, M.H.

Ketua Redaksi:

Dra. Denna Ritonga, M.S.I.

Staf Redaksi:

Hendrieta Ferieka

Tatu Siti Rohbiah

Diterbitkan Oleh:

Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam

IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Alamat Redaksi:

Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam

IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Ciceri Serang-Banten 42118

Jurnal MUAMALATUNA diterbitkan enam bulan sekali oleh Jurusan Hukum Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

MUAMALATUNA menerima tulisan dalam bidang hukum ekonomi Islam dalam Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.

Format penulisan: spasi 1, font 12 Time New Roman, dilengkapi abstraksi, kata kunci, foot note, dan daftar pustaka. Tulisan diserahkan kepada redaksi dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*.

MUAMALATUNA

Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah
Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2014

Daftar Isi

M. Nassir Agustawan ANALISIS EKONOMI TERHADAP TINDAK PIDANA PERPAJAKAN	1-14
Iwan Wisandani PEMIKIRAN EKONOMI KONVENSIONAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM	15-29
Hilman Taqiyudin <i>IHYA AL-MAWAT</i> DAN PRODUKTIFITAS EKONOMI	30-43
Ika Atikah PERLINDUNGAN HUKUM NASABAH NON MUSLIM DALAM EKONOMI SYARIAH	44-70
Hadi Peristiwo IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM KORPORASI	71-78
Asep Dadan Suganda SPERM BANK IN PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW	79-103
Ade Mulyana PERGANTIAN PEMIMPIN PASCA KHULAFAT RASYIDIN	104-119

PEMIKIRAN EKONOMI KONVENSIONAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Iwan Wisandani

Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

Ajaran Islam diyakini oleh umatnya sebagai sebuah agama yang sempurna meliputi berbagai aspek dan dimensi kehidupan, sebagaimana sering ditulis dalam berbagai buku yang membahas isi pokok kandungan al-Qur'an. Ajaran itu meliputi akidah, akhlak dan aspek hukum. Dalam aspek hukum (fiqh) ini yang paling banyak digali dan diteliti, termasuk di dalamnya masalah ekonomi. Perhatian para pemikir muslim terhadap ilmu ekonomi berkembang sejak Islam menguasai wilayah yang begitu luas dimuka bumi ini. Karena itu, para pemikir Islam sebenarnya telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu ekonomi moderen. Dengan demikian, teori ekonomi Islam sebenarnya bukan ilmu baru. Oleh karena itu sikap umat Islam terhadap ilmu-ilmu dari Barat, termasuk ilmu ekonomi 'Konvensional', adalah la tukadzibuha jamii'a wa latushahhihuhu jamii'a (jangan tolak semuanya, dan jangan pula diterima semuanya). Maka ekonom muslim tidak perlu terkesima dengan teori-teori ekonomi Barat. Ekonom muslim perlu mempunyai akses terhadap kitab-kitab klasik Islam. Di lain pihak, Fugaha Islam perlu juga mempelajari teori-teori ekonomi moderen agar dapat menerjemahkan kondisi ekonomi modern dalam bahasa klasik Islam.

Kata kunci: *ekonomi konvensional, ekonomi Islam, Islam klasik*

A. Pendahuluan

Revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi di Eropa Barat sejak abad 16 Masehi menyebabkan pamor dan kebudayaan institusi gereja (agama kristen) di benua tersebut menurun drastis. Hal ini terjadi karena dogma yang dipegang dan diajarkan oleh tokoh-tokoh gereja pada abad tersebut jelas-jelas bertentangan dengan fakta-fakta yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Akibatnya terjadi proses sejak sekularisasi di dunia Eropa Barat dalam segala bidang, termasuk dalam ilmu pengetahuan¹, agama, tuhan, nilai-nilai, dan norma secara drastis dikeluarkan dari struktur pemikiran para ilmuwan. Karena itulah tugas ilmu pengetahuan yang bersifat positivistik hanya menjawab pertanyaan "what is?", yakni hanya menjelaskan fakta-fakta secara apa adanya, tugas ilmu pengetahuan menjadi hanya *to explain* (menerangkan hubungan antar variabel) dan *to predict* (meramalkan kejadian di masa depan berdasarkan teori yang ada). Pertanyaan normatif "what should?", "what best?" yang mempertanyakan apa yang terbaik atau seharusnya dilakukan, dikesampingkan. Jawaban pertanyaan ini diserahkan sepenuhnya pada setiap individu berdasarkan selera pribadi. Ini adalah semangat *Renaissance-humanisme* (kebangkitan manusia) dan gerakan *Aufklärung* (pencerahan) di Eropa Barat. Manusia menjadi titik sentral untuk menentukan standar baik-buruk jalan hidupnya. Karena itu, dengan semangat *renaissance* ini manusia Eropa Barat sejak abad 16 membebaskan dirinya dari "belenggu dan kungkungan" agama dan tuhan.

Produk pemikiran dan ilmu yang dihasilkan pun mengalami nasib yang sama. Ilmu menjadi tersekulerisasi dan dibebaskan dari

¹ Titik balik ini terjadi ketika Copernicus menggugat dogma gereja yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat alam semesta, dan matahari berputar mengelilingi bumi. Hasil penyelidikan astronomi pada waktu itu justru mengatakan hal sebaliknya, bumilah yang mengelilingi matahari. Karena para ilmuwan berpegang teguh pada hasil pikirnya, mereka mengalami eksekusi oleh gereja. Diantaranya Bruno, Galileo Galilea, dll. Yang menarik bagi umat muslim adalah bahwa Al-Ghazaly yang hidup berabad sebelum kejadian tersebut justru menyebut secara sepintas dalam salah satu bukunya bahwa bumi mengelilingi matahari.

nilai-nilai. Paradigma Cartesian dengan metode analisisnya walaupun banyak sekali manfaatnya menyumbangkan tambahan permasalahan. Metode ini menyebabkan fragmentasi pemikiran dan reduksionisme dalam sains, yakni keyakinan bahwa semua aspek yang begitu kompleks dari suatu fenomena dapat dipahami hanya dengan memecahnya menjadi bagian-bagian kecil². Akibatnya sosiologi, politik, antropologi dan ekonomi dalam ilmu sosial misalnya, diperlukan sebagai ilmu-ilmu yang independen. Karena itu sebagai contoh, ahli politik mengabaikan faktor-faktor ekonomi, sementara ahli ekonomi mengabaikan dimensi politis dan sosial dalam kerangka teori yang dirumuskannya.³

Dari paradigma inilah (sekularisasi, fragmentasi dan kebebasan-nilai pengetahuan) ilmu pengetahuan moderen dibangun. Termasuk ilmu ekonomi konvensional (istilah ilmu ekonomi konvensional kita gunakan untuk mengacu pada ilmu ekonomi yang didasarkan pada paradigma di atas). Paradigma ini sebenarnya sudah dikritik oleh banyak ilmuwan non muslim⁴, sebut saja di antaranya Sismondi (1773-1842), Carlyle (1795-1881). Ruskin (1819-1900), Hobson (1858-1940), Tawney (1880-1962) F.F. Schumacer⁵ (1891-1971), Kenneth Boulding⁶ (1910-93), Quentin Skinner⁷, Theodore Roszak, Erich Fromm⁸, Fritjof Capra⁹, Hazel Henderson, Tage Kindbom, Gunnar Myrdal, J.K

² Fritjof Capra, *The turning Point : Science, Society and the Rising Culture*, Bantam Book, Toronto New York, 1982, h. 59.

³ F. Capra, *ibid*

⁴ Lihat misalnya dalam Daniel Hausman and Michael McPherson, *Economic Analysis and Moral Philosophy*, Cambridge : Cambridge University Press, 1996.

⁵ E.F. Schumacer, *Small is Beautiful*, Harper & Row, N. York 1975.

⁶ Kenneth Boulding, *Beyond Economics*, University of Michigan Press An Arbor, 1968.

⁷ Skinner, Quentin (ed), *The Return of the Grand Theory in the Human Sciences* (Cambridge : Cambridge University Press), 1986)

⁸ Erich Fromm, *To Have or to Be ?*, Harper & Row, 1976

⁹ F. Capra, *po.Cit*

Galbraith, R. Heilbroner¹⁰, John Broome¹¹, Amartya Sen¹², dan lain-lain. Sekelompok ilmuwan diantara mereka bukan hanya menyarankan pendekatan interdisipliner dalam mempelajari fenomena manusiawi, tetapi lebih dari pada itu, mereka pun menyarankan pendekatan holistik. Pendekatan ini lebih mengintegrasikan baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual manusia, interaksi antar manusia, serta interaksi manusia dengan alam semesta¹³. Dalam ilmu ekonomi, hasil kritikan ini melahirkan mazhab-mazhab baru, di antaranya *Grant Economics*, *Humanistic Economics*, *Social Economics*, dan *Institutional Economic*¹⁴.

Mazhab-mazhab ini memasukkan aspek-aspek normatif, sosial dan institusional perilaku manusia dalam model pemikirannya. Namun kesemuanya menghadapi problem karena adanya standar nilai yang sama menyebabkan timbulnya konflik kepentingan, karena masing-masing pihak memiliki pendapat yang berbeda-beda, dan tidak jarang pula pendapat tersebut saking bertentangan akhirnya, konsensus sulit untuk dicapai. Seperti yang dikatakan oleh Minsky, "*The is no consensus on what ought to do.*"¹⁵

Dengan fakta-fakta seperti ini, akan menjadi ironi bagi ilmuwan muslim bila mereka menerima begitu saja ilmu ekonomi konvensional tanpa menelaahnya terlebih dahulu, sementara ilmuwan non muslim sendiri pun sudah ramai-ramai mengkritiknya. Ilmu ekonomi konvensional yang mengesampingkan aspek normatif tentunya bukan pilihan berpikir

¹⁰ Lihat dalam Dr. Abdul Aziz bin Muhammad, *Zakat and Rural Development in Malaysia*, Berita Publishing Kuala Lumpur, 1993.h. 9-14

¹¹ John Broom, *Ethics out of Economics*, Cambridge : Cambridge University Press. 1999.

¹² Amartya Sen, *Development as Freedom*, Alfred A. Knopf, Inc, New York, 1999.

¹³ Ibid, h. 13-14

¹⁴ M. Umer Capra, *The Future of Economy*, New Heaven, Yale University Press, 1986. H. 290

¹⁵ Hyman Minsky, *Stabilising Unstable Economy*, New Heaven, Yale University Press, 1986. H. 290

seorang ekonom muslim. Empat mazhab ekonomi alternatif yang telah disebutkan diatas juga tidak dapat diadopsi oleh ekonom muslim, karena mazhab ini menghadapi problem perbedaan standar nilai. Karena itu, ekonom muslim perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai iman dan Islam yang dihayati serta diamalkannya. Sebut saja ilmu ini, Ilmu Ekonomi menurut perspektif Islam, atau singkatnya Ekonomi Islam.¹⁶

B. Ekonomi Islam versus Konvensional

Ekonomi konvensional menyatakan bahwa ilmu ekonomi lahir dari adanya tujuan untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang langka. Karena sumber daya yang terbatas maka kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa juga terbatas, tidak ada orang yang dapat mengeluarkan pendapatan, melebihi dari yang ia miliki. Karena kelangkaan inilah, kemudian setiap individu akan dihadapkan pada berbagai pilihan tentang apa yang harus diproduksi, bagaimana memproduksi, untuk siapa, bagaimana membagi produksi dari waktu ke waktu serta bagaimana mempertahankan dan menjaga tingkat pertumbuhan produksi tersebut.¹⁷

Satu lagi asumsi yang digunakan oleh ekonom konvensional adalah adanya keinginan manusia yang tidak terbatas. Dalam perekonomian pasar (tidak adanya intervensi pemerintah dalam mengendalikan kegiatan ekonomi), permasalahan kelangkaan dan tidak terbatasnya keinginan diserahkan pada mekanisme harga.

Bagaimana dalam ekonomi Islam ? beberapa ekonom dari kalangan Islam mencoba memberikan pemikiran yang menyatakan bahwa permasalahan ekonomi tidaklah linier seperti apa yang didefinisikan oleh konvensional. Bahwa kelangkaan menjadi sebab utama dari permasalahan ekonomi tidaklah selamanya benar. Dan

¹⁶ M. Umer Cahpara, *op. cit.* h. 1-16 dan 49-50

¹⁷ Walter Nicholson, *Microeconomic Theory : Basic Principles and Extension*. 6 ed. Orlando : The Deyden Press, 1995. Chaps. I. Economic Models

ketidakterbatasan keinginan manusia terhadap kebutuhan barang dan jasa masih menjadi perdebatan. Walau demikian, dalam literatur ekonomi Islam ditemukan beberapa mazhab yang memberikan definisi yang berbeda tentang permasalahan ekonomi tersebut.

Baqier as Sadr berpendapat bahwa sumber daya hakikatnya melimpah dan tidak terbatas. Pendapat ini didasari oleh dalil yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan ukuran yang setepat-tepatnya. Dengan demikian, karena segala sesuatu sudah terukur dengan sempurna, maka pasti Allah telah memberikan sumber daya yang cukup bagi seluruh manusia. Baqier as Sadr juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa keinginan manusia tidak terbatas. Ia berpendapat bahwa manusia akan berhenti menkonsumsi suatu barang atau jasa apabila tingkat kepuasan terhadap barang atau jasa tersebut menurun atau nol. Namun yang menjadi perhatian dan permasalahan utama dari ilmu ekonomi adalah adanya ketimpangan sumber daya yang tidak merata diantara manusia.¹⁸ Oleh sebab itu, sistem harga yang dipercaya oleh ekonomi konvensional mampu mengatasi permasalahan ekonomi tidaklah cukup, sehingga perlu adanya mekanisme tambahan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan distribusi. Pendapat ini diperkuat dari adanya hadits Nabi yang menyebutkan bahwa di antara sebagian harta kita ada hak untuk orang lain. Dalam ekonomi Islam, mekanisme distribusi ini dilengkapi dengan instrumen kewajiban pembayaran zakat bagi para muzaki dan mekanisme lain yang termuat dalam syariah.

Berbeda dengan Baqier as Sadr. Kebanyakan ekonom Islam yang aktif di IDB (*Islamic Development Bank*) mendefinisikan bahwa masalah ekonomi bersumber dari adanya kelangkaan sumber daya yang terbatas. Dapat dikatakan bahwa pemikiran mazhab kedua ini hampir sama dengan pemikiran kalangan ekonomi konvensional. Namun mazhab ini memberikan penekanan

¹⁸ Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essay on Iqtishad ; The Islamic Approach to Economic Problems*. NUR, Silver Spring USA, 1989

terhadap optimalisasi sumber daya yang terbatas. Karena manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia bertanggung jawab untuk mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang telah diberikan oleh Allah. Tentunya dalam mengelola tersebut, manusia tidak dapat bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri melainkan juga harus memperhatikan landasan syariah yang mengaturnya. Hal ini dilakukan karena manusia sebagai khalifah, dan seorang khalifah pasti akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

C. Kontribusi Ekonom Islam Klasik

Sejarah membuktikan bahwa para pemikir muslim merupakan penemu, peletak dasar, dan pengembangan berbagai bidang-bidang ilmu. Nama-nama pemikir muslim bertebaran disana-sini menghiasi arena ilmu-ilmu pengetahuan. Baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial. Mulai dari filsafat, matematika, astronomi, ilmu optik, biologi, kedokteran, sejarah, sosiologi, psikologi, pedagogi sampai sastra. Termasuk juga, tentunya, ilmu ekonomi.

Para pemikir klasik muslim tidak terjebak untuk mengkotak-kotakan berbagai macam ilmu tersebut yang dilakukan oleh para pemikir saat ini. Mereka melihat ilmu-ilmu tersebut sebagai “aya-ayat” Allah yang bertebaran di seluruh alam. Dalam pandangan mereka ilmu-ilmu tersebut sebagai “ayat-ayat” Allah yang bertebaran diseluruh alam. Dalam pandangan mereka, ilmu-ilmu itu walaupun sepintas terlihat berbeda-beda dan bermacam-macamjensinya, namun pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu, yakni dari yang Maha Mengetahui seluruh ilmu, yang Maha Benar, Allah SWT. Para pemikir muslim memang melakukan klasifikasi terhadap berbagai macam ilmu, tetapi yang dilakukan oleh mereka adalah pembedaan, bukan pemisahan. Karenanya tidaklah mengherankan bila para pemikir klasik muslim menguasai berbagai macam bidang ilmu, Ibn Sina (980-1-37 M) sebagai

contoh selain terkenal sebagai ahli kedokteran¹⁹, juga adalah ahli filsafat. Bahkan ia juga mendalami psikologi dan musik. Al-Ghazaly (450H/1058M-505/1111M)²⁰ selain banyak membahas masalah filsafat, pendidikan, psikologi, ekonomi dan pemerintahan. Ibn Khaldun (1331-1404 M) selain banyak membahas sejarah²¹, juga banyak menyinggung masalah-masalah sosiologi, antropologi, budaya, ekonomi, geografi, pemerintahan, pembangunan, peradaban, filsafat, epistemologi, psikologi dan juga futurologi.

Sayangnya, tradisi pemikiran seperti ini tidak berlanjut sampai sekarang karena mundurnya peradaban umat muslim di hampir segala bidang. Kemunduran ini sebagian disebabkan karena musuh dari luar, sebagian lagi disebabkan oleh sikap umat muslim sendiri²². Umat muslim tenggelam lama dalam tidur nyenyaknya.

¹⁹ Salah satu bukunya dalam bidang kedokteran *Al-Qanun fi al-Thib* dipelajari selama enam ratus tahun) dari abad XII sampai abad XVIII) sebagai pelajaran dasar kedokteran di universitas-universitas tua di Eropa.

²⁰ Karya-karya Al-Ghazaly jumlahnya hampir 100 buah, dan pengaruhnya tidak terbatas hanya pada kalangan Islam saja, tetapi juga dipelajari oleh tokoh-tokoh agama kristen. Salah satu kitabnya berjudul *Maqashidul Falasafah* yang berisi ringkasan dari bermacam-macam ilmu filsafat, logika, metafisika, dan fisika, telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Dominikus Gundisalvus di akhir abad ke XII M (Lihat : Sejarah Ringkas Al - Ghazaly dalam *Ihya Al-Ghazaly*, Edisi Indonesia, Penerj. Prof Tk H. Ismail Yajub MA, SH. Jilid I, CV. Faizan, Jakarta, 1983)

²¹ Kitab terkenalnya *Muqaddimah* banyak dipelajari oleh sarjana-sarjana dari Timur maupun Barat. Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Franz Rosenthal

²² Malik ben Nabim sosiolog muslim kontemporer asal Aljazair, menyatakan hal ini menurutnya kemunduran muslim disebabkan oleh dua koefisien, yakni koefisien eksternal (penjajah) dan koefisien internal (sikap yang kondusif terhadap penjajah). Koefisien eksternal adalah musuh-musuh Islam yang berasal dari luar, yakni bangsa-bangsa non-muslim yang mengadakan ekspansi kekuasaan merampas negeri-negeri muslim (serangan bangsa bar-bar Mongol ke Baghdad pada 1258 M menghancurkan seluruh kekhalifahan Islam saat itu Baghdad dibumihanguskan, termasuk perpustakaan-perpustakaannya. Buku-buku dilempar ke sungai sehingga air berubah menjadi hitam tinta). Dimasa-masa belakangan negeri-negeri muslim kembali dijajah oleh bangsa-bangsa Nasrani dengan slogan gold, glory dan gospel-nya. Penjajahan fisik ini berlangsung berabad-abad hingga akhirnya berhenti pada pertengahan abad 20 yang baru saja berlalu. Sedangkan musuh internal (sikap yang kondusif terhadap penjajah) adalah sikap mental umat muslim sendiri. Dan sesungguhnya ini

Kegiatan berpikir terhenti, sehingga umat muslim mengalami kemerosotan disegala bidang. Mulai dari bidang politik, ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, sosial, seni dan kebudayaan²³. Lama kelamaan peradaban muslim tidak terdengar lagi gaungnya untuk jangka waktu yang lama, bahkan negeri-negeri muslim akhirnya menjadi sasaran empuk penjajahan bangsa-bangsa non muslim.

Banyak institusi khas Islam yang terpinggirkan (untuk tidak menyebutnya hilang). Kedaulatan politik diambil alih oleh bangsa penjajah. Sistem hukum Islam yang berlaku diganti dengan sistem hukum penjajah warisan Romawi. Institusi ekonomi Islam (*baitul maal, al-hisbah, suftaja, hawala, fun duq, dar al-tiraz, ma'una*, dan lain-lain) terpinggirkan. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, terjadi sekulerisasi. Hasilnya pada masa kini umat Islam identik dengan kebodohan dan kemiskinan,²⁴ sungguh ironis mengingat ayat Al-Quran yang pertama turun adalah perintah "Iqra" : Bacalah!",²⁵ dan mengingat salah satu doa Nabi SAW yang selalu beliau ulang-ulang "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kefaqiran..."²⁶

Ditengah-tengah keadaan seperti ini, terjadilah proses kehilangan fakta-fakta sejarah, baik disengaja maupun tidak. Andil pemikir-pemikir muslim dalam ilmu-ilmu pengetahuan tertutupi, sehingga bila kita membaca buku-buku sejarah ilmu pengetahuan, maka kebanyakan menyatakan bahwa sejak zaman filosof-filosof Yunani yang masyhur (Socrates, Plato, Arsitoteles, dan lain-lain) beberapa abad sebelum masehi, terjadi kekosongan perkembangan

adalah musuh yang terbesar. Karena Allah sendiri menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa, "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai mereka merubah diri mereka sendiri terlebih dahulu*," (QS. 13 : 11)

²³ Lihat I.R. Faruqi, *Islamization of knowledge*, IIIT

²⁴ Fenomena yang menyedihkan ini telah banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam kontemporer, seperti Shah Waliyullah, Sir Sayyid Ahmad Khan, Jamaluddin Ak-Afghani, Muhamad Abduh, Rasyid Ridha, Sir Muhamad Iqbal, Abul A'la-Maududi, Malik ben Nabi, Hasan Al-Banna, Ismail Razi al Faruqi, Naquib Alatta, dll.

²⁵ QS.96:1

²⁶ "*Allahumma innii a'udzu bika minal wal faqri..*"

ilmu pengetahuan. Hal ini dialami oleh semua ilmu, tidak terkecuali ilmu ekonomi.

Joseph Schumpeter,²⁷ misalnya dalam buku magnum opusnya menyatakan adanya *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama 500 tahun, yaitu masa yang dikenal sebagai *dark ages*. Masa kegelapan Barat itu sebenarnya merupakan masa kegemilangan umat muslim, suatu hal yang berusaha ditutup-tutupi oleh Barat karena pemikiran ekonom muslim pada masa inilah yang kemudian banyak dicuri oleh para ekonom barat. Para ekonom muslim sendiri mengakui mereka banyak membaca dan dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Aristoteles (367-322 SM) sebagai filsuf yang banyak menulis masalah ekonomi. Namun, mereka tetap menjadikan Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama dalam menulis teori-teori ekonomi Islam. Schumpeter menyebut dua kontribusi ekonomi skolastik, yaitu penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles dan *towering achievement* St. Thomas Aquinas (1225 – 1274). Schumpeter hanya menulis tiga baris dalam catatan kakinya nama Ibn Sina dan Ibn Rusd dalam kaitan proses transmisi pemikiran Aristoteles kepada Thomas. Pemikiran ekonomi St. Thomas sendiri banyak yang bertentangan dengan dogma-dogma gereja sehingga para sejarawan menduga St. Thomas mencuri ide-ide itu dari para ekonom Islam.

Adapun proses pencurian terjadi dalam berbagai bentuk. Pada abad ke 11 dan ke 12, sejumlah pemikir barat seperti Constantine the African, Adelard of Bath melakukan studi serta perjalanan ke Timur Tengah. Mereka belajar bahasa Arab dan melakukan studi serta membawa ilmu-ilmu ke Eropa. Contohnya, Leonardo Fibonacci atau Leonardo of Pisa belajar di Bougie, Aljazair pada abad ke 12. Ia juga belajar aritmetika dan matematika Al-Khawarizmi (780-850 M) dan sekembalinya dari sana ia menulis buku Liber Abaci pada 1202. Raymond Lyli (1223-1315) yang telah melakukan perjalanan ke negara-negara Arab

²⁷Joseph A. Schumpeter, *A History of Economic Analysis*, Oxford University Press, New York, 1954

mendirikan lima universitas yang mengajarkan bahasa Arab sehingga banyak yang kemudian menerjemahkan karya-karya ekonomi Islam. Diantara penerjemah tersebut adalah Adelard Bath, Constantine the African, Michael Scott, Herman the German, Dominic Gundioslavi, John of Seville, Plato of Tivoli, William of Kuna, Robert Chester, Gerard of Cremona, Theodorus of Antioch, Alfred of Sareshed, Berenger of a Valencia, dan Mathew of Aquasparta. Sementara itu, di antara para penerjemah Yahudi adalah Jacobof Anatolio, Jacobn ben Macher ibn Tibbon, Kalanyumus ben Kalonymus, Moses ben Solomon of Solon, Shem-Tob ben Isaac of Tortosa, Solomon ibn Ayyub, Todros, Zeeahiyah Gracian, Faraj ben Salim, dan Yaqub ben Abbon Marie. Adapun karya-karya ekonom muslim yang diterjemahkan adalah Al Kindi, Al Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, Ibn Rusyd, Al- Khawarizmi, Ibn Haytham, Ibn Hazm, Jabir Ibnu Hayyan, Ibnu Bajja, Ar Razi.

Beberapa pemikiran ekonom muslim yang dicuri tanpa pernah disebut sumber kutipannya antara lain :

- Teori Pareto Optimum diambil dari kitab Nahjul Balaghah Imam Ali.
- Bar Hebracus, pendeta Syriac Jacobite Church, menyalin beberapa bab Ihya Ulumuddin Al Ghazali.
- Gresham-law dan Opresme Treatise-dari kitab Ibnu Taimiyah.
- Pendeta gereja Spanyol Ordo Dominican Raymond Nartini menyalin banyak bab dari Tahaful Al Falasifa, Maqashid al Falasifa, Al Munqid, Misukat al Anwar, dan Ihya-nya Al Ghazali.
- St. Thomas menyalin banyak bab dari Al Farabi (St. Thomas yang banyak belajar di Ordo Dominican mempelajari ide-ide Al Ghazaly dari Bar Habraeus dan Martini)
- Bapak Ekonomi Barat, Adam Smith (1776 M) dengan bukunya The Wealth of Nations diduga banyak mendapat inspirasi dari buku Al Amwal Abu Ubayd (838 M) yang

dalam bahasa Inggrisnya adalah persis judul bukunya Adam Smith *The Wealth*.

Dengan demikian, pemikir-pemikir ekonom muslim telah mengidentifikasi banyak konsep, variabel dan teori-teori ekonomi yang masih relevan hingga kini. Ibnu Al Nadim (438 H/1047 M)²⁸ mencatat nama beberapa ulama dengan sejumlah karya ilmiah yang secara khusus membahas masalah ekonomi dan keuangan. Sebagian karya itu ada yang masih bertahan sampai sekarang, sebagian lagi sudah hilang. Yang hilang itu antara lain adalah,

- Hafsyawaih, “Kitab al-Kharaj”. Buku ini merupakan yang pertama dalam masalah ini.
- Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu’lu I (204 H/819 M) : “ Al-Kharaz” dan “Al Nafaqat”
- Al-Haetsam bin Adi Al-Kufi (114-297 H/732-813M)
- Ibnu Daud (208H/832M)
- Al-Hasma’I, Abu Said Abdul Malik (122-216H/740-813M) : “Kitab Al-Kharaj”
- Ibn Al-Madini, Ali bin Abdullah bin Ja’far Al-Sa’di (161-234H/777-849M) : “Amwal Al-Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam”
- Ja’far bin Mubasysyir (234H/848M)
- Abul Abbas Al-Ahwal (270H/883M)

Adapun yang sampai ke tangan kita adalah :

- “Risalat Al-Shahabah”, karya Abdullah bin Al-Muqaffa (109-145H/727-762M). Buku ini ditulis untuk seorang khalifah Abbasiyah, Abu Ja’far Al-Mansur (136-158H/754-775M). Isinya secara umum berbicara tentang kebijakan dan administrasi keuangan negara.
- Kitab “Al-Kharaj” karya Abu Yusuf (113-182H/731-789M). buku ini ditulis sebagai jawaban atas 26 pertanyaan yang

²⁸ Lihat : Muhamad Anis Matta, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, dalam *Wawasan Islam dan Ekonomi : Sebuah Bunga Rampai*, ed. Mustafa Kamal, LPFUI, 1997. H. 91-92

diajukan oleh Harun Al-Rasyid (170-193 H/786-809 M) dalam kurun waktu dua tahun 170-172 H.

- “Kitab Al-Kharaj”, karya Yahya bin Adam Al-Qurasyi (140-203H/757-818M). Buku kecil ini mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan Fiqh Al-Amwal.
- Kitab Al-Amwal”, karya Abu Ubayd Al-Qasim bin Sallam (157-224H/774-838M). Buku ini membahas kebijakan keuangan negara. Dibandingkan yang lain, buku ini merupakan yang paling komprehensif dan lengkap.
- “Kitab Al-Amwal”, karya Abu Hamid bin Zanjawaih (180-251H/796-865M).

Kitab-kitab di atas itu adalah yang berhasil dicatat oleh Ibnu Nadim hingga tahun 1047 M. Setelah tahun tersebut, banyak lagi pemikir muslim yang lahir dan menyumbangkan pemikiran-pemikiran ekonominya, misalnya Abu Hamid Al-Ghazaly (1058-111 M), Ibnu Taimiyah (1283-1328) dan Ibn Khaldun (1332-1404 M)²⁹

Karena itu, para pemikir Islam sebenarnya telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu ekonomi moderen. Dengan demikian, teori ekonomi Islam sebenarnya bukan ilmu baru.

Oleh karena itu sikap umat Islam terhadap ilmu-ilmu dari Barat, termasuk ilmu ekonomi ‘Konvensional’, adalah *la tukadzibuha jamii’a wa latushahhihuhu jamii’a*³⁰ (jangan tolak semuanya, dan jangan pula diterima semuanya). Maka ekonom muslim tidak perlu terkesima dengan teori-teori ekonomi Barat. Ekonom muslim perlu mempunyai akses terhadap kitab-kitab klasik Islam. Di lain pihak, Fuqaha Islam perlu juga mempelajari teori-teori ekonomi moderen agar dapat menerjemahkan kondisi ekonomi modern dalam bahasa klasik Islam.

²⁹Untuk informasi lebih lanjut mengenai pemikiran, lihat : Muhamad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*, The Islamic Foundation, Leicester, 1401H/1981 M

³⁰Al-Hadits

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Muhammad, *Zakat and Rural Development in Malaysia*, Berita Publishing Kuala Lumpur, 1993.
- Amartya Sen, *Development as Freedom*, Alfred A. Knopf, Inc, New York, 1999.
- Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essay on Iqtishad ; The Islamic Approach to Economic Problems*. NUR, Silver
- Daniel Hausman and Michael McPherson, *Economi Analysis and Moral Philosophy*, Cambridge : Cambridge University Press, 1996.
- E.F. Sghumacer, *Small is Beatiful*, Harper & Row, N. York 1975.
- Erich Fromm, *To Ha ve or to Be ?*, Harper&Row, 1976
- Fritjof Capra, *The turning Point : Scince, Society and the Rising Cilture*, Bantam Book, Toronto New York, 1982.
- Hyman Minsky, *Stabilising Unstable Economy*, New Heaven, Yale University Press, 1986. H. 290
- John Broom, *Ethics out of Economics*, Cambridge : Cambridge University Press. 1999.
- Joseph A. Schumpeter, *A History of Economic Analysis*, Oxford University Press, New York, 1954
- Kenneth Boulding, *Beyond Economics*, University of Michigan Ptress An Arbor, 1968.
- M. Umer Capra, *The Future of Economy*, New Heaven, Yale University Press, 1986.
- Muhamad Anis Matta, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, dalam Wawasan Islam dan Ekonomi : Sebuah Bunga Rampai, ed. Mustafa Kamal, LPFUI, 1997.

Sejarah Ringkas Al – Ghazaly dalam Ihya Al-Ghazaly, Edisi Indonesia, Penerj. Prof Tk H. Ismail Yajub MA, SH. Jilid I, CV. Faizan, Jakarta, 1983)

Skinner, Quentin (ed), *The Return of the Grand Theory in the Human Sciennces* (Cambridge : Canbridge. University Press), 1986)

Walter Nicholson, *Microeconomic Theory : Basic Priviples and Extension. 6 ed. Orlando : The Deyden Press, 1995. Chaps. I. Economic Models*